

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang dituturkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an secara harfiahnya adalah "bacaan yang sempurna", yaitu nama yang dipilih oleh Allah swt. dengan penamaan yang tepat. Sebab, tidak ada bacaan maupun literatur yang dapat menandingi Al-Qur'an sejak manusia mengenal tulis baca sejak lima ribu tahun yang lalu. Begitu pula tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang dapat dibaca oleh ratusan juta manusia yang tidak mengetahui tentang makna atau cara menulis aksaranya. Bahkan Al-Qur'an bisa dihafalkan oleh semua kalangan, baik orang dewasa, remaja atau anak-anak.¹ Tidak ada bacaan maupun kitab yang seperti Al-Qur'an, diatur cara membacanya, mana ucapan yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus. Dalam Al-Qur'an terdapat tempat bacaan yang dilarang untuk berhenti atau dilanjutkan, memulai atau berhenti. Begitupula lagu dan iramanya diatur serta etika membacanya.² Semua ini berkaitan dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan *bayānī* yang terletak pada penggunaan terhadap kata, kandungan makna, keindahan di dalam balaghah dan keserasian pada susunan kalimat-kalimat Al-Qur'an. Semua unsur yang disebutkan merupakan salah satu bukti terhadap Al-Qur'an, bahwa ia mampu di dalam menunjukkan kemukjizatannya melalui

¹ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudū'ī Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

² Ibid., 4.

teks yang dikandung di dalamnya (*dākhil al-naṣṣ*). Ibn Khaldūn (w. 681 H/1406 M) menjelaskan bahwa kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur'an merupakan satu kesatuan antara petunjuk dan yang ditunjuk (*ittihād al-dalīl wa al-madlul*), kemampuan yang dimiliki Al-Qur'an dalam membuktikan kehebatannya tanpa adanya aspek yang lain di luar dirinya.³

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran umat Islam yang sebagian isinya membahas mengenai makhluk hidup. Semua makhluk hidup yang ada di dunia masuk dalam lingkup pembahasan Al-Qur'an, baik itu manusia, hewan atau tumbuhan.

Makhluk hidup di bumi memiliki ciri tertentu yang membedakan antara makhluk hidup satu dengan yang lain, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Mereka dapat bernapas, bergerak, menerima dan menanggapi rangsangan dan membutuhkan makanan untuk hidup, tumbuh dan berkembang biak.⁴ Makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan merupakan komponen penting dalam tatanan kehidupan di muka bumi yang saling melengkapi satu sama lain.

Tema mengenai hewan merupakan salah satu tema yang dibahas di dalam Al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan penyebutan surah yang ada di dalam Al-Qur'an dengan memakai nama-nama hewan seperti surah al-Baqarah (sapi betina), al-An'ām (binatang ternak), al-Naml (semut), dan al-Ankabūt (laba-laba). Begitu juga penyebutan hewan di dalam Al-Qur'an

³ Hilmy Muhammad, "Kemukjizatan Nazm Al-Qur'an dalam Perspektif Syihāb Al-Dīn Al-Alūsī," *Refleksi* 13, no. 6 (April, 2014): 686.

⁴ Suyitno, *Pendalaman Materi IPA Ciri-Ciri Makhluk Hidup* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), 1.

yang disandingkan dengan mukjizat para nabi, seperti mukjizat Nabi Musa yang tongkatnya dapat menjadi ular dan mukjizat Nabi Isa yang dapat membuat burung dari tanah.⁵ Nama hewan juga digunakan Allah swt. di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk sumpah, seperti yang tercantum dalam surah al-'Ādiyāt (100): 1-6 sebagai berikut:

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا فَالْمُغِيرَتِ صَبْحًا فَاتْرَنَ بِهِ نَقْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

“Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, lalu menyerbu ke tengah-tengah kelompok, sesungguhnya manusia, terhadap Tuhannya sangat ingkar, dan sesungguhnya dia atas hal itu menjadi saksi.”⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa hewan yang sudah disebutkan oleh Al-Qur'an dan semua jenisnya berkedudukan penting. Dalam Islam, kewajiban dalam merawat, melindungi dan melestarikan hewan sudah diatur. Selain pencipta, Allah juga merupakan penguasa terhadap semua makhluk-Nya. Dialah yang memberi rezeki dan memberi tempat berdiam serta tempat penyimpanan.⁷

Hewan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia kerap sekali berhubungan dengan hewan, seperti sapi yang digunakan manusia untuk membajak sawah, anjing pelacak yang digunakan untuk melacak jejak, dan kuda yang digunakan

⁵ Demas Sofyan Raspati, “Binatang dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Mauḍūr” (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2008), 2.

⁶ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 906.

⁷ Rifki Yunanda, “Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 7.

untuk berperang. Dalam menjaga kelestarian alam, hewan juga saling membutuhkan dan saling menyempurnakan hidup, seperti seekor lebah atau serangga yang dapat membantu dalam perkembangbiakan tumbuhan, yaitu di dalam proses penyerbukan. Manfaat lain dari binatang yaitu dapat dijadikan sebagai sumber makanan, bahan-bahan alat rumah tangga, dan alat transportasi.⁸ Manfaat hewan disebutkan di dalam surah al-An‘ām (6): 142, yaitu:

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih, makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”*⁹

Kemanfaatan hewan bagi manusia tercantum di dalam ayat lain, pada surah An-Naḥl (16): 51, yaitu:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

*“Jangalah kamu menyembah dua tahun. Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan yang Maha Esa. Maka, hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.”*¹⁰

Hewan atau animalia ialah organisme yang memakan makhluk hidup lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau bertahan hidup. Makhluk hidup mempunyai banyak sel, memiliki inti sel *ekariotik*, tidak memiliki dinding sel, tidak berkoroplas, makhluk *heterotroph*¹¹ dan memiliki pigmen

⁸ Raspati, “Binatang dalam Al-Qur’an”, 8.

⁹ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 199.

¹⁰ Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 379.

¹¹ Istilah *heterotroph* diambil dari bahasa Yunani *heterone* yang berarti lainnya dan *trophe* yang berarti nutrisi. *Heterotroph* ialah suatu organisme yang membutuhkan bantuan faktor lain,

sel. Animalia atau hewan dibagi ke dalam dua filum, yaitu: *chordata*: vertebrata (*pisces, aphihi, reptile, aves, mamalia*) dan *achordata*: invertebrata/avertebrata (*porifera, coelentrata, annelida*).¹²

Di antara beberapa jenis hewan yang berada di muka bumi memiliki karakteristik atau *species* tersendiri. Salah satu dari klasifikasi hewan yaitu hewan melata. Di dalam Al-Qur'an, hewan melata disebut “*dābbah*” yang mempunyai arti dasar “binatang yang merangkak”. Kata *dābbah* diartikan “hewan, binatang dan kambing”. Muhammad Yunus memasukkan kerbau pada makna “*dābbah*”. *Dābbah* berasal dari kata *dābbah* yang menurut Ibn Fâris (w. 395 H/1004 M) kata (*dābbah*) berasal dari kata yang berakar dari huruf *dal, ba'*. Makna dasar *dābbah* yaitu “memiliki gerak lebih ringan (halus) dari berjalan”.¹³

Hewan melata dalam ilmu biologi termasuk hewan vertebrata¹⁴ dan termasuk pada reptil. Reptil secara bahasa diambil dari bahasa Latin “*reperere*” atau “*to creep*” yang berarti merangkak/melata atau hewan yang berjalan/bergerak dengan cara merangkak/melata.¹⁵ Reptil merupakan sekelompok vertebrata yang menyesuaikan diri di tempat yang kering.

membutuhkan terhadap senyawa organik yaitu karbon diekstrak untuk pertumbuhannya. Semua hewan, jamur dan bakteri masuk pada kategori *heterotroph*. Samhis Setiawan, “*Organisme Autotrof dan Heterotrof*,” diakses dari <http://www.gurupendidikan.co.id/autotrof-dan-heterotrof/>. Pada tanggal 16 November 2020 pukul 22.12 WIB

¹² Ramlawati, dkk, *Klasifikasi Makhluk Hidup* (t.t: Kemendikbud, 2017), 8

¹³ Yunanda, “Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an”, 2.

¹⁴ Vertebrata ialah hewan yang memiliki tulang belakang atau punggung, yaitu tulang yang beruas-ruas dan berderet dari leher sepanjang punggung sampai ekor. Susunan saraf otaknya berada pada sumsum tulang belakang yang terdapat di dalam ruas-ruas tulang belakang dan otak. Vertebrata merupakan salah satu anggota dari chordata. Nila Zuqistya, *Vertebrata* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, t.t), 5.

¹⁵ Rizka Apriani, *Biologi Vertebrata* (Yogyakarta: FMIPA: Universitas Negeri Yogyakarta, t.t), 1.

Penandukan atau *cornificatio* kulit dan *squama* untuk menjaga hilangnya cairan dari dalam tubuh. Reptil juga memiliki sejumlah ciri khusus seperti tubuhnya tertutupi oleh sisik. Reptil juga merupakan hewan berdarah dingin, yaitu tidak dapat menghasilkan panas dari tubuhnya sendiri, sehingga ia membutuhkan sinar matahari langsung untuk menghangatkan tubuh, serta berkembangbiak dengan cara bertelur. Klasifikasi reptil sebagai berikut: a. *kingdom: animalia*. b. *filum: chordata*. c. Sub-Filum: vertebrata. d. Kelas: *reptilia*. e. Sub Kelas: *eureptilia*. f. *Ordo: testudines*, yaitu kura-kura; *squamata*, yaitu kadal, ular dan *amphisbaenia*; *rhynchocephalia*, yaitu *tuatara* dan *crocodylia*, yaitu buaya.

Di dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, kata *dābbah* ternyata bukan hanya bermakna hewan melata, tetapi mempunyai berbagai macam makna. Kata “*dābbah*” yaitu terulang sebanyak 18 kali di dalam Al-Qur’an; 14 kali disebutkan dalam bentuk tunggal (*dābbah*), dan empat kali disebutkan dalam bentuk jamak (*dawābb*), di antaranya adalah di dalam surah al-Baqarah (2):164, al-An‘ām (11): 8, An-Naḥl (16): 49 dan Fāṭir (35): 14. Disebutkan dalam bentuk jamak (*dawwāb*) sebanyak 4 kali, di antaranya adalah di dalam surah al-Anfāl (8): 22, al-Ḥajj (23): 18, dan Fāṭir (35): 28. Di antara kata *dābbah* yang disebutkan dalam bentuk tunggal dan jamak di dalam tafsir *al-Misbah*, di antaranya yaitu:

1. Kata *dābbah* dalam surah as-Saba' (34): 14 bermakna rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman.¹⁶
2. Kata *dābbah* di dalam surah al-An'ām (6): 164 bermakna binatang di darat.¹⁷
3. Kata *dābbah* dalam surah Fāṭir (35): 45 bermakna makhluk yang melata.¹⁸
4. Kata *dābbah* dalam surah al-Baqarah (2): 164 bermakna binatang berakal dan tidak berakal.¹⁹

Di dalam Al-Qur'an kata *dābbah* juga disebutkan dalam bentuk jamak. Kata *dābbah* dalam bentuk jamak di dalam tafsir *al-Misbah* dimaknai sebagai binatang-binatang melata yang disebutkan di dalam surah Fāṭir (35): 28²⁰ dan sebagai binatang-binatang yang melata di dalam surah al-Ḥajj (22): 18.²¹

Perbedaan antara manusia dan hewan yaitu dilihat dari akalnyanya. Akal yang dapat menuntun manusia kepada yang benar dan dapat mengetahui yang hak dan yang batil.

Di dalam pembagian rezeki, semua makhluk Allah akan mendapatkannya, baik manusia, hewan, atau tumbuhan. Hal ini seperti yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 360.

¹⁷ *Ibid.*, 84.

¹⁸ *Ibid.*, 496.

¹⁹ *Ibid.*, 376.

²⁰ *Ibid.*, 465.

²¹ *Ibid.*, 30.

dijelaskan di dalam tafsir *al-Misbah*, yaitu di dalam surah Hūd (11): 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak ada suatu binatang melata (pun) di bumi melainkan atas Allahlah rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata.*²²

Peneliti menggunakan tafsir *al-Misbah* sebagai pencarian makna *dābbah* pada masa pra Al-Qur'an, masa Al-Qur'an dan pasca Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993 M). Tafsir *al-Misbah* merupakan tafsir kontemporer yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'i*), yaitu berusaha memahami nas-nas Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Menurut Muḥammad Ḥusein al-Ḍahabī (w. 1397 H/1997 M), tafsir yang memiliki corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'i*) yaitu berusaha mengemukakan keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan serta membantu memecahkan problem yang dihadapi umat Islam melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an.²³

Secara garis besar, penafsiran Shihab sebagaimana kitab-kitab tafsir pada umumnya, yaitu mengulas secara konkret hal-hal yang bersifat tekstual dan mengedepankan rasionalitas terhadap Al-Qur'an. Menurut Saiful Anam

²² Ibid., 192.

²³ Ali Geno Berutu, *Tafsir AL-Misbah Muhammad Quraish Shihab* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 7.

Ghafur, salah satu ciri tafsir *al-Misbah* adalah konsistensinya di dalam mengurai kalimat-kalimat pada setiap ayat Al-Qur'an. Meskipun tafsir *al-Misbah* tergolong sebagai tafsir kontemporer yang kandungannya menitikberatkan pada pemmasalahan yang timbul pada masa kini, menurut Saiful Amin, Shihab dalam menafsirkan tetap memerhatikan makna tekstual ayat dan bahkan hampir setiap kata di dalam Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci.²⁴ Hal ini diharapkan bisa memperjelas makna kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah* baik makna dasar maupun makna relasional, yang sebagian maknanya sudah dijelaskan di dalam kamus Arab seperti *al-Munjid* dan *Lisān al-'Arab*. Namun, Shihab di dalam menafsirkan kata *dābbah* berbeda dari satu ayat dengan ayat yang lain.

Kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah* mempunyai berbagai macam makna. Mulai dari binatang melata, rayap, binatang darat, binatang yang berakal dan tidak berakal. Meskipun kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah* sudah dijelaskan, penulis menemukan kejanggalan di dalam penafsiran kata *dābbah*, yaitu ketidaksesuaian penafsiran antara satu ayat dengan ayat yang lain dari makna kata *dābbah*, seperti penafsiran kata *dābbah* di dalam surah Hūd ayat 6 bahwa kata *dābbah* diambil dari kata *dabba yadubbu* yang berarti bergerak dan merangkak. Kata *dābbah* biasanya digunakan pada binatang selain manusia. *Dābbah* di dalam surah al-ʿAnkabūt ayat 60 ditafsirkan bahwa dilihat dari segi bahasa ialah semua binatang yang memiliki nyawa, berakal atau tidak berakal, jantan atau betina. Diambil dari

²⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia* 21, no. 1 (April, 2019): 34.

kata *dābbah* yang merujuk pada hewan yang berjalan perlahan. Kata *dābbah* di dalam surah Hūd ayat 60 ini biasanya ditujukan pada hewan yang berkaki empat.

Penafsiran atau pemaknaan dari tiga ayat tentang kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah* memberikan beberapa pemahaman yang tidak selaras atau tidak sesuai antara satu penjelasan dengan penjelasan ayat yang lain mengenai kata *dābbah*. Dari beberapa penjelasan tentang makna kata *dābbah*, terdapat penafsiran bahwa *dābbah* merupakan hewan yang bergerak dan merangkak, sedangkan di penjelasan ayat yang lain, *dābbah* merupakan hewan yang bergerak dan merayap, di dalam ayat lain disebutkan bahwa dasar dari kata *dābbah* menunjukkan pada semua hewan, dan *dābbah* diartikan sebagai hewan yang berjalan pelan, tapi ditujukan pada hewan yang berkaki empat. Macam-macam penjelasan atau penafsiran dari satu ayat dengan ayat lain yang sama-sama menjelaskan tentang kata *dābbah* menjadi suatu permasalahan tertentu dan memotivasi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang makna kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah*.

Dalam penelitian ini, peneliti berinisiatif untuk meneliti kata *dābbah* dalam tafsir *al-Misbah* dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu merupakan sarjana terbesar di dalam pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang mumpuni di dalam bidang perbandingan filsafat. Di dalam kajiannya terhadap suatu agama, ia menggunakan pendekatan linguistik dan

humaniora yang hasilnya lebih ekstensif dari pada pendekatan yang berdasarkan keimanan.²⁵

Dengan begitu, kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah* menjadi tujuan dasar di dalam penelitian semantik Al-Qur'an, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia tafsir *al-Misbah* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu fokus pada kata *dābbah*, sehingga dapat menemukan pandangan dunia Al-Qur'an tentang kata *dābbah* yang terkandung di dalamnya dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampak memainkan peran di dalam menentukan pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.²⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana derivasi kata *dābbah* dalam dalam tafsir *al-Misbah*?
2. Bagaimana penafsiran kata *dābbah* menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir *al-Misbah*?
3. Bagaimana pandangan dunia Al-Qur'an tentang kata *dābbah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan derivasi kata *dābbah* dalam tafsir *al-Misbah*.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran kata *dābbah* menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsir *al-Misbah*.

²⁵ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu), " *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no 1 (2017): 209, DOI: 10.21043/hermeneutik.v11i1.4504.

²⁶ *Ibid.*, 3.

3. Untuk mendeskripsikan pandangan dunia Al-Qur'an tentang kata *dābbah* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang derivasi kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah*;
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif penafsiran M. Quraish Shihab tentang kata *dābbah*;
 - c. Penelitian ini memberikan gambaran secara komprehensif tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *dābbah* di dalam tafsir *al-Misbah*.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti Al-Qur'an yang memfokuskan penelitiannya dengan pendekatan semantik;
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk umat Islam di dalam memahami makna *dābbah* dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Kata ialah aspek dari suatu bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Hal itu adalah suatu bentuk perwujudan antara perasaan dan pikiran yang digunakan di dalam suatu bahasa.
2. Makna adalah suatu hasil antara bahasa dengan aspek yang lain yang prosesnya sudah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa yang pada akhirnya salah satu di antara mereka saling mengerti satu samalain.
3. *Dābbah* ialah hewan melata.
4. Semantik ialah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan fenomena di dalam pembahasan yang lebih dalam dan luas dari kata. Luas dan dalamnya pembahasan sampai apa yang ditemukan mungkin memiliki makna yang merupakan objek semantik. Dari itu, semantik ialah kajian analitik yang mengacu pada istilah-istilah kunci bahasa yang puncaknya akan berakhir kepada pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu di dalam pembahasan makna *dābbah*, penulis bukan sebagai peneliti pertama yang meneliti mengenai kata *dābbah*. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti mengenai makna *dābbah* dalam Al-Qur'an, yaitu bentuk skripsi. Dalam penelitian tersebut ada yang mengacu langsung pada kata *dābbah* dalam Al-Qur'an dan belum ditemukan buku yang membahas kata *dābbah* secara eksplisit.

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Roudhotul Jannah dalam *Dābbah dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm*.²⁷

Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Roudhotul Jannah untuk memperoleh gelar sarjana dari UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, Jannah menjelaskan penafsiran *Tantawī Jauharī* tentang ayat-ayat *dābbah* serta macam-macam pengertian *dābbah* di dalam tafsir *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm* dengan menggunakan metode tafsir *mauḍū'ī* dan metode deskriptif analitis. Dia menyimpulkan bahwa *dābbah* di dalam tafsir *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm* dalam pengertiannya mempunyai beberapa macam makna di dalam surah dan ayat yang berbeda. Di antaranya ialah hewan yang akan muncul pada hari kiamat, makhluk hidup yang mencakup manusia, hewan dan tumbuhan, orang kafir, dan orang Yahudi, jenis hewan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah Jannah tidak menggunakan semantik Toshihiko Izutsu di dalam meneliti makna dari kata *dābbah*, meskipun pembahasannya sama-sama meneliti tentang kata *dābbah*. Dia hanya meneliti *dābbah* di dalam tafsir *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm* dengan metode tafsir *mauḍū'ī*.

²⁷ Roudhatul Jannah, "Dābbah dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Tantawi Jauhari" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

2. Naila Zuqista dalam buku *Vertebrata*.²⁸ Dalam buku ini, Zuqista menjelaskan tentang hewan vertebrata, yaitu binatang yang mempunyai tulang belakang atau punggung, bentuk tulang tersebut yaitu beruas mulai dari leher sampai punggung. Susunan saraf otaknya berada pada sum-sum tulang belakang. Vertebrata juga salah satu anggota dari Chordata. Perbedaan buku yang berjudul *Vertebrata* dengan penelitian ini ialah buku ini tidak menjelaskan lebih dalam mengenai hewan melata di dalam Al-Qur'an, khususnya di dalam tafsir *al-Misbah*.
3. Rifki Yunanda dalam *Fauna dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Ilmi Kementerian Agama LIPI*.²⁹ Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Rifki Yunanda untuk memperoleh gelar sarjana dari UIN Raden Lintang. Dalam penelitian ini, Rifki Yunanda meneliti mengenai binatang menurut perspektif Kemenag LIPI dengan menggunakan metode *maudū'ī* dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dia menyimpulkan bahwa fauna/hewan menurut Kemenag LIPI merupakan organisme yang terbagi ke dalam beberapa pengelompokan bentuk dan macamnya, baik di darat, laut maupun di udara. Begitu pula ayat yang menjelaskan tentang hewan yang banyak disebutkan Al-Qur'an memiliki kedudukan dan keistimewaan, kehidupan, hak-hak dan etika

²⁸ Nila Zuqistya, *Vertebrata* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, t.t).

²⁹ Rifki Yunanda, "Fauna Dalam Perespektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

terhadapnya. Dari itu, hewan sebagai makhluk ciptaan Allah patut untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik seperti layaknya kehidupan manusia. Perbedaan penelitian Yunanda dengan penelitian terdahulu ialah tidak mengkaji makna *dābbah* dalam tafsir *al-Misbah*. Padahal *dābbah* yang makna dasarnya hewan melata juga erat kaitannya dengan pembahasan fauna.

4. Dani Hidayat dalam *Binatang dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir mauḍū'ī*.³⁰ Penelitian ini merupakan skripsi yang diajukan oleh Hidayat untuk memperoleh gelar sarjana dari UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, Hidayat meneliti tentang manfaat, kegunaan dan hewan yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan menggunakan metode *mauḍū'ī* dan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dia menyimpulkan bahwa binatang yang disebutkan oleh Al-Qur'an berjumlah 23 nama dengan jumlah penyebutan yang berbeda-beda, di antaranya: keledai (*khimār*) disebutkan 5 (lima) kali dalam Al-Qur'an, singa (*qaswarah*) disebutkan sebanyak satu kali, dan ikan (*ḥūt*) disebutkan sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menyebutkan manfaat hewan, yaitu untuk dijadikan makanan, pakaian, perhiasan, alat transportasi, dan alat rumah tangga. Perbedaan penelitian Dani Hidayat dengan penelitian ialah tidak meneliti tentang kata *dābbah* yang makna

³⁰ Dani Hidayat, "Binatang dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Mauḍū'ī" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

dasarnya hewan melata, tetapi ia hanya meneliti tentang hewan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudū'ī*.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretik

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah teori untuk memperjelas konsep penelitian. Teori ialah satuan dari dalil atau hubungan antara berbagai konsep. Kedudukan sebuah teori di dalam sebuah penelitian dipahami dari keterkaitan antara hipotesis, metode dan metodologi.³¹ Tiga aspek yang tidak bisa dipisah dan saling melengkapi.

Penelitian ini berdasarkan teori linguistik, karena penelitian ini mengacu pada penelitian makna pada suatu kata. Sesuatu yang telah dikenal maknanya bisa ditransformasikan pada unsur baru dalam teori baru. Pijakan analisis penelitian ini menggunakan teori makna.

Kata makna secara bahasa ialah arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan dan informasi. Pengertian ini disejajarkan dengan makna karena keberadaan pengertian makna secara konkret belum pernah dikenal dan dipilih secara cermat. Pengertian makna secara bahasa bisa dimaknai dengan kata yang dekat pengertiannya dengan kata makna.³² Kata makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah “arti”, “maksud pembicara” dan “penulis pengertian yang dapat memberikan

³¹ Madekhan, “Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif”, *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2018): 62.

³² Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 50

pemahaman kepada suatu bentuk kebahasaan”. Sedangkan menurut istilah kata makna memiliki cakupan pengertian yang luas. Makna dalam istilah ialah hasil antara bahasa dengan aspek yang lain yang prosesnya sudah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa yang pada akhirnya salah satu di antara mereka saling mengerti satu samalain.³³ Sausseure (w. 1918 M) mengungkapkan bahwa pengertian makna merupakan konsep yang dimiliki pada tanda linguistik, yaitu ketika seseorang menafsirkan makna dari suatu lambang yang dapat menghasilkan jawaban tertentu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu.³⁴

Semantik mempunyai tiga teori makna yang memiliki dasar dan pusat pandangan yang berbeda, di antaranya adalah: teori referensial, teori ideasional, dan teori behavioral.

1) Teori referensial

Dalam teori referensial, makna dipahami sebagai julukan untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif, yaitu penarikan kesimpulan secara keseluruhan disebabkan adanya pengetahuan dalam suatu pengamatan terhadap fakta. Penarikan kesimpulan di dalam pemberian julukan atau label menggunakan bahasa perseorangan/*private language*, bukan

³³ Ibid., 53.

³⁴ Sarnia “Polisemi dalam Bahasa Mulia”, *Jurnal Humanika* 15, no. 3 (Desember, 2015): 3, DOI: PREFIKS 10.36232.

menggunakan bahasa keseharian. Maka konsep dari makna bisa merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan/pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.³⁵

2) Teori ideasional

Dalam teori ideasional, makna merupakan gambaran pemikiran atau ide dari bentuk kebahasaan, yang sifatnya sewenang-wenang. Ide tersebut mempunyai kesepakatan bersama sehingga bisa difahami satu sama lain. Di dalam teori ini, makna adalah faktor adanya ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognisi merupakan pemeran dari pengolahan pesan/bahasa dan kode, sehingga dua aspek tersebut penting adanya.³⁶

3) Teori behavioral

Dalam teori behavioral, makna merupakan kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam, karena pengkaji makna tidak mampu meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahamannya. Teori ini membahas makna peristiwa yang terjadi langsung pada situasi tertentu. Menurut Searl (l. 1932 M) makna dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.³⁷

³⁵ Aminuddin, Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, 55.

³⁶ *Ibid.*, 58.

³⁷ *Ibid.*, 62.

Dari tiga teori yang sudah dijelaskan yaitu teori referensial, teori ideasional, dan teori behavioral, teori behavioral yang akan menjadi teori landasan di dalam penelitian ini, karena teori behavioral merupakan pijakan analisis makna yang mengkaji makna pada situasi dan kondisi tertentu dan pengkaji tidak mengetahui ide penutur, ketika penutur mengolah pesan dan pemahamannya. Teori ini cocok untuk meneliti makna *dābbah* dalam tafsir *al-Misbah*, karena kata *dābbah* dalam tafsir *al-Misbah* terdapat di berbagai surah dan kondisi yang berbeda.